

Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16

Bimo Setyo Utomo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo

email: samuel.bimo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 30 April 2023
Direvisi 26 Juni 2023
Diterima 27 Juni 2023
Terbit 30 Juni 2023

Kata kunci:

Integritas
Guru Agama Kristen
1 Timotius

Keywords:

*Integrity
Christian Teachers
1 Timothy*

ABSTRAK

Guru pendidikan agama Kristen yang memiliki integritas tinggi akan memperlihatkan karakteristik seperti jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, dan sabar dalam mentransformasi hidup siswa. Dalam perkembangannya perlu diakui bahwa integritas guru pendidikan agama Kristen dapat terpengaruh oleh beberapa faktor seperti ketidakjujuran, pengabaian tugas, kurangnya komitmen pada ajaran agama Kristen, serta tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan prinsip integritas guru pendidikan agama Kristen menurut 1 Timotius 4:16. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dari teks 1 Timotius 4:16 dengan pendekatan leksikal dan gramatikal yang dielaborasi untuk dijadikan sebuah prinsip integritas yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian ini mencakup tiga prinsip, yaitu: integritas dalam memperhatikan cara hidup, integritas dalam memperhatikan ajaran, dan integritas dalam mengerjakan keselamatan bagi orang lain.

ABSTRACT

Christian religious education teachers who have high integrity will show characteristics such as honesty, fairness, responsibility, discipline, humility, and patience in transforming students' lives. In its development, it needs to be recognized that the integrity of Christian religious education teachers can be affected by several factors such as dishonesty, neglect of duties, lack of commitment to Christian religious teachings, and behavior that is inconsistent with the moral and spiritual values being taught. Therefore this research aims to find the integrity principle of Christian religious education teachers according to 1 Timothy 4:16. This research is a literature review of the biblical text in 1 Timothy 4:16 with an elaborated lexical and grammatical approach to find principles of integrity that must be possessed by Christian religious education teachers. The results of this research are: integrity in paying attention to ways of life, integrity in paying attention to teachings, and integrity in work for the salvation of others.

PENDAHULUAN

Integritas seorang guru merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Kristen. Sebagai pemberi pengajaran, guru pendidikan agama Kristen bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Oleh karena itu, integritas guru pendidikan agama Kristen harus dijaga dengan serius agar dapat

memastikan bahwa para murid menerima pengajaran yang tepat dan berkualitas. Integritas sendiri merujuk pada keseluruhan kepribadian yang utuh, tulus, dan konsisten dalam tindakan, perkataan, dan pemikiran.¹ Guru pendidikan agama Kristen yang memiliki integritas tinggi, akan memperlihatkan karakteristik seperti jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, dan sabar. Selain itu, integritas guru pendidikan agama Kristen juga melibatkan kesetiaan pada ajaran agama Kristen yang diajarkannya, dan penggunaan otoritas yang adil dan bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran.

Dalam perkembangannya perlu diakui bahwa integritas guru pendidikan agama Kristen dapat terpengaruh oleh beberapa faktor seperti ketidakjujuran, pengabaian tugas, kurangnya komitmen pada ajaran agama Kristen, serta perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi para guru pendidikan agama Kristen untuk terus memperkuat integritas para murid melalui berbagai cara, seperti melakukan refleksi diri secara teratur, mengikuti pelatihan dan pengembangan diri, serta memperhatikan umpan balik dari murid-murid dan rekan kerja. Selain itu, integritas guru pendidikan agama Kristen juga memiliki dampak yang signifikan pada murid-muridnya. Para murid akan meneladani perilaku dan karakteristik guru pendidikan agama Kristen yang dilihat dan dirasakan secara langsung. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mau bahwa jika guru pendidikan agama Kristen memiliki integritas tinggi, maka para murid akan terinspirasi untuk mengembangkan integritas yang sama dalam kehidupannya.²

Peran sekolah dan gereja sangat penting dalam memastikan integritas guru pendidikan agama Kristen. Sekolah harus memberikan dukungan dan fasilitas yang cukup bagi para guru pendidikan agama Kristen untuk mengembangkan dan memperkuat integritasnya, seperti dalam bentuk pelatihan, seminar, dan pengembangan diri lainnya. Selain itu, sekolah juga harus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja guru pendidikan agama Kristen, sehingga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.³ Sementara itu, gereja juga berperan penting dalam mengembangkan integritas guru pendidikan agama Kristen, sebab para guru ini adalah warga gereja yang berada di sekolah-sekolah dan menjadi bagian dalam berhasilnya sebuah pendidikan. Bila selama ini guru mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan, maka gereja dapat meningkatkan integritas guru melalui *training* untuk meningkatkan kerohanian serta kompetensi pribadi dari para guru, sehingga diharapkan guru yang memiliki integritas tinggi, dapat memberikan pengajaran yang tepat, berkualitas, serta memberikan contoh yang baik bagi para muridnya. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan perhatian dari sekolah dan gereja dalam menjaga dan memperkuat integritas guru pendidikan agama Kristen.

¹ David C. Jacobs, "A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics," *Journal of Management Inquiry* 13, no. 3 (September 2004): 215-223.

² Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (September 2020): 145-161.

³ Bimo Setyo Utomo, "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102-116.

Salah satu contoh kasus permasalahan integritas guru pendidikan agama Kristen adalah ketidakjujuran dalam tugas-tugas akademis. Seorang guru pendidikan agama Kristen yang tidak jujur dalam menyelesaikan tugas akademis seperti membuat soal ujian atau memberikan nilai kepada murid, dapat mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama Kristen. Sebagai contoh, seorang guru yang memberikan soal ujian yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, atau memberikan nilai yang tidak adil kepada murid-muridnya, tidak hanya menodai integritasnya sebagai seorang guru, tetapi juga dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan pada dirinya sebagai seorang pemberi pengajaran agama.⁴ Hal ini pernah diteliti oleh Samosir dan Boiliu yang secara khusus pada masa pandemi tahun 2021 melakukan wawancara pada beberapa guru pendidikan agama Kristen di Jakarta. Dari hasil penelitian didapati bahwa ada banyak siswa yang semasa pandemi karena keterbatasan teknologi dalam melakukan akses pembelajaran *online* dan juga ketidaksiapan dalam pembelajaran *online*, menyebabkan para siswa tersebut kurang termotivasi dan tidak serius dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Kristen. Hal ini akhirnya berdampak pada guru pendidikan agama Kristen yang akhirnya karena terpengaruh situasi tersebut, menyebabkan beberapa guru tersebut juga melakukan kejenuhan dalam mengajar, membuat soal dan materi yang tidak sesuai, serta memberi nilai yang tidak sesuai kepada siswa sebagai bantuan supaya siswa tersebut bisa mendapat nilai yang mencukupi.⁵

Selain itu, perilaku guru pendidikan agama Kristen yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan juga dapat menjadi permasalahan integritas. Misalnya, seorang guru pendidikan agama Kristen yang terlibat dalam perilaku tidak bermoral seperti korupsi, kekerasan, atau pelecehan seksual, dapat merusak citra profesi guru pendidikan agama Kristen secara keseluruhan, dan mengabaikan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter murid-muridnya.⁶ Hal ini bukanlah sebuah teori semata, namun kasus-kasus di atas benar-benar pernah terjadi di Indonesia, seperti misalnya kasus pencabulan yang dilakukan guru agama Kristen tingkat Sekolah Dasar di Tapanuli Utara terhadap dua orang siswinya.⁷ Terdapat pula berita mengenai oknum guru agama Kristen tingkat Sekolah Menengah Atas di kota Tual yang melakukan penganiayaan kepada muridnya saat proses belajar mengajar berlangsung.⁸ Perilaku tidak bermoral seperti yang disebutkan di atas dapat mengurangi integritas guru pendidikan agama Kristen dan menimbulkan dampak yang

⁴ Muhammad Amin, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan," *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (July 2017): 105-124."

⁵ Christina Metallica Samosir and Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (August 2021): 2592-2600.

⁶ Leonie Fransisca and Clara R.P. Ajisukmo, "Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45, no. 2 (2015): 211-221.

⁷ CNN Indonesia, "Guru Agama SD Di Sumut Ditahan Polisi Usai Cabuli 2 Siswi," *CNN Indonesia*.

⁸ Mata Maluku, "Oknum Guru SMA Kristen Tual Dipolisikan Atas Kekerasan Terhadap Siswa," *MataMaluku*.

merugikan pada pendidikan agama Kristen secara keseluruhan.⁹ Oleh karena itu, sangat penting bagi para guru pendidikan agama Kristen untuk memperhatikan integritas dan menjaga agar perilakunya senantiasa sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama Kristen.

Dalam hal pengajaran, integritas seorang guru sudah seharusnya ditunjukkan dalam prinsip dan praktik yang mencerminkan kejujuran, keadilan, konsistensi, dan tanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Namun terkadang dalam praktiknya masih terdapat para guru yang kurang mempersiapkan pelajaran dan kurang menguasai materi yang diajarkan. Ini dapat mengarah pada penyampaian informasi yang tidak akurat atau salah kepada siswa. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Sirait yang mengungkapkan masih banyak produktivitas kerja guru pendidikan agama Kristen yang tergolong rendah, yang ditunjukkan dalam bentuk mengajar yang asal-asalan, sering terlambat masuk di kelas, dan juga persiapan mengajar yang kurang memadai ataupun materi yang dangkal.¹⁰ Hal ini harusnya dapat menjadi bahan refleksi setiap guru pendidikan agama Kristen, bahwa integritas mengharuskan guru untuk menyajikan ajaran Kristen dengan benar dan kebenaran yang akurat di tengah-tengah tantangan zaman saat ini.

Penting juga untuk dicatat bahwa integritas guru agama Kristen adalah fondasi yang diperlukan untuk membawa dan mengarahkan siswa kepada kebenaran dan jalan keselamatan. Utomo dan Tjondro mengungkapkan bahwa keberhasilan penyampaian pendidikan iman kepada siswa juga sangat bergantung pada pelayanan dan kasih dari seorang guru untuk dapat membuat anak-anak mau mendengar dan menghidupi iman Kristen dalam dirinya.¹¹ Integritas guru agama Kristen memungkinkan dirinya untuk menjadi pembimbing rohani yang dapat mengarahkan siswa ke dalam hubungan yang lebih dalam dengan Kristus. Namun tidak jarang, masih terdapat guru pendidikan agama Kristen yang mengabaikan hal ini. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ermindyawati yang mengungkapkan bahwa masih terdapat guru pendidikan agama Kristen yang belum secara maksimal melakukan transformasi iman kepada siswa, dan bahkan belum mampu menyampaikan kebenaran iman kepada siswa yang akhirnya membuat para siswa bertingkah laku tidak sepatutnya sebagaimana menjadi anak-anak terang.¹² Harusnya melalui pengajaran, nasihat, dan dukungan para guru, dapat membantu siswa memahami kebenaran

⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.

¹⁰ Jannes Eduard Sirait, "Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen Di Indonesia," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (February 2022): 43–58.

¹¹ Bimo Setyo Utomo and Eddy Tjondro, "Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan 'Takut Akan Tuhan,'" *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 2021): 34–48.

¹² Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 40–61.

dan makna ajaran Kristen, serta mengembangkan hubungan pribadinya dengan Tuhan yang teraplikasikan melalui kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas 1 Timotius 4:16 dalam kaitannya dengan guru pendidikan agama Kristen, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tafona'o, namun penelitian ini terbatas dalam lingkup kepribadian personal dari seorang guru menurut 1 Timotius 4:16.¹³ Kemudian terdapat pula penelitian dari Triyanto dkk. yang merefleksikan 1 Timotius 4:16 sebagai dasar seorang guru sebagai pelayan Tuhan.¹⁴ Oleh sebab itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini bertujuan untuk membahas dari sisi yang berbeda dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu menemukan prinsip penting dalam 1 Timotius 4:16 yang menyangkut aspek integritas dari seorang guru pendidikan agama Kristen.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dari 1 Timotius 4:16 yang memuat nasihat dari Rasul Paulus kepada Timotius, seorang pemimpin gereja yang dipercayakan untuk mengajar dan membimbing umat Kristiani pada masa itu. Pada tahap awal peneliti melakukan eksposisi melalui analisis gramatikal dan analisis leksikal untuk mendapatkan makna mengenai ajaran dalam 1 Timotius 4:16.¹⁵ Analisa leksikal ini sangat berguna dalam memutuskan kata mana yang berpengaruh dalam satu bagian nats, sedangkan analisa gramatikal dilakukan untuk melakukan penjabaran dari sebuah struktur nats yang dianalisa. Lalu pada tahap akhir peneliti melakukan elaborasi dari hasil analisa teks 1 Timotius 4:16 untuk dijadikan sebuah prinsip integritas yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey Singkat 1 Timotius

Surat I Timotius merupakan salah satu dari surat-surat penggembalaan, selain Titus dan II Timotius. Jika dilihat dari perkataan Merrill C. Tenney, I Timotius merupakan surat penggembalaan yang pertama. Merrill mengatakan bahwa:

“Mungkin ada beberapa lompatan waktu dalam rangkaian surat-surat penggembalaan. I Timotius melukiskan Paulus yang tengah bepergian dan aktif, membimbing wakilnya yang masih muda mengenai tugas-tugas penggembalaan. Kitab Titus sangat serupa dalam pandangannya. Namun, II Timotius pasti

¹³ Talizaro Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 62.

¹⁴ Yoel Triyanto et al., "Studi Eksplanatori-Konfirmatori Tanggung Jawab Guru Kristen Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 1-13.

¹⁵ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 75-77."

merupakan yang terakhir, karena jelas bahwa Paulus tidak merasa yakin akan dapat melewati musim dingin dengan selamat (2 Timotius 4:21).¹⁶

Surat penggembalaan yang pertama ini dialamatkan kepada Timotius yang sedang melayani di jemaat Efesus. Perlu diketahui bahwa pada waktu itu keutamaan kota Efesus dalam bidang agama meningkat pada pemerintahan Roma. Ibadah kepada Kaisar yang dimotori oleh wangsa Julius-Claudius diberlakukan di Efesus, dan kuil-kuil didirikan untuk menghormati dan mengagungkan Kaisar Klaudius, Hadrianus dan Severus.¹⁷ Guna mengatasi ajaran sesat yang mengancam iman jemaat dan mengingat usia Timotius yang masih muda, Paulus menyadari bahwa Timotius butuh bimbingan dalam menggembalakan umat Tuhan yang dilayaninya. Dengan latar belakang persoalan yang terjadi di Efesus, yakni tempat di mana Timotius melayani, maka surat penggembalaan yang pertama (1 Timotius) ini ditulis.

Tafsir 1 Timotius 4:16

Teks Yunani 1 Timotius 4:16 “ἐπεχε σεαυτῷ καὶ τῇ διδασκαλίᾳ, ἐπίμενε αὐτοῖς τοῦτο γὰρ ποιῶν καὶ σεαυτὸν σώσεις καὶ τοὺς ἀκούοντάς σου” (*epeche seautō kai tē didaskalia epimene autois touto gar poiōn kai seauton sōseis kai tous akouontas sou*). Teks tersebut memiliki terjemahan “*Awasilah bagi dirimu sendiri dan bagi pengajaran itu, teruslah kamu bertekun di dalam mereka ini; karena ketika terus lakukan kamu sungguh-sungguh akan menyelamatkan diri kamu sendiri dan mereka yang sedang mendengar kamu.*”

Kalimat pertama diawali dengan kata ἐπεχε (*epeche*) merupakan kata kerja bentuk orang ke-2 tunggal dengan present aktif imperatif yang berarti “*awasilah.*”¹⁸ Penggunaan imperatif dipakai untuk memberikan sebuah permintaan atau perintah, dan mempertegas sebuah kemauan.¹⁹ Sedangkan penggunaan present aktif pada kalimat perintah ini menunjukkan sebuah aktivitas atau kegiatan yang mensyaratkan keberlanjutan atau kontinuitas.²⁰ Pada nats ini subyek kalimat tidak menyatakan bahwa sesuatu sedang terjadi (indikatif), atau mungkin terjadi (subjungtif), atau dapat terjadi (optatif), tetapi justru menyatakan bahwa ia berniat agar sesuatu benar-benar terjadi secara berkelanjutan (imperatif present aktif). Jadi dengan kata lain, penggunaan kata ἐπεχε (*epeche*) yang berbentuk imperatif ini menyatakan perbuatan yang akan terlaksana melalui penggunaan kehendak seseorang untuk mempengaruhi kehendak orang lain.²¹ Kata ini tergolong dalam bentuk kata orang ke-2 tunggal karena dalam bahasa Yunani bentuk orang ke-2 tunggal selalu dipakai dalam konteks ketika berkata-kata kepada satu orang. Pada bagian ini, sangat jelas bahwa pengirim

¹⁶ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 413.

¹⁷ Christopher R. Hutson, *First and Second Timothy and Titus* (Michigan: Baker Publishing, 2019), 42.

¹⁸ Hasan Sutanto, *Interlinier Konkordansi Yunani-Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1117.

¹⁹ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani* (Malang: Literatur YPPII, 2007), 98.

²⁰ Ibid.

²¹ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 203.

surat, yakni Paulus sedang berkata-kata kepada satu orang yaitu Timotius, anak rohaninnya. Barclay mengungkapkan bahwa dalam kata ἐπεχε (*epeche*) terkandung sebuah perintah dimana seluruh panca indera perlu dikuasai sepenuhnya dan berani melihat semua fakta, serta mempertimbangkan dengan hati-hati untuk mengawasi sesuatu.²²

Selanjutnya terdapat kata σεαυτῷ (*seautō*) yang merupakan kata ganti reflektif orang kedua maskulin tunggal dan kasus akusatif yang berarti “dirimu sendiri.”²³ Kata σεαυτῷ (*seautō*) ini biasanya digunakan untuk menekankan pentingnya introspeksi dan refleksi dalam diri seseorang, atau untuk menginstruksikan seseorang agar merenungkan atau mengambil tindakan untuk kepentingan pribadinya sendiri. Dalam konteks ayat ini, kata σεαυτῷ (*seautō*) digunakan untuk menekankan pentingnya bagi Timotius untuk merenungkan keadaan dirinya sendiri, yaitu bagaimana ia hidup dan mengajar, serta apakah ia telah memenuhi tugasnya dengan baik sebagai seorang pengajar.²⁴ Paulus juga mengatakan bahwa dengan terus menerus memperhatikan dirinya sendiri dan mematuhi ajaran yang benar, maka Timotius akan dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan orang-orang yang dipercayakan kepadanya.

Kemudian terdapat kata διδασκαλία (*didaskalia*) yang merupakan kata benda feminim tunggal dengan modus datif yang artinya “ajaran” atau “pengajaran.”²⁵ Modus datif biasanya digunakan untuk menyatakan objek tak langsung (objek yang mewakili orang atau benda yang menjadi sasaran dari tindakan kata kerja).²⁶ Secara lebih umum, διδασκαλία (*didaskalia*) dalam Perjanjian Baru sering dipakai untuk mengarahkan pada pengajaran atau doktrin Kristen yang diberikan oleh para rasul atau pemimpin gereja. Kata ini juga dapat merujuk pada tindakan mengajar dengan kuasa rohani, serta pemahaman dan pengertian tentang kebenaran Kristen.²⁷ Dalam konteks ayat ini, Paulus mengarahkan Timotius untuk menjaga dirinya sendiri dan ajarannya agar tetap benar dan tidak menyimpang dari kebenaran Injil. Oleh karena itu, pengajaran atau ajaran yang dimaksud di sini adalah doktrin Kristen yang benar dan sejalan dengan Injil Kristus. Paulus mengatakan bahwa jika Timotius mempertahankan dirinya sendiri dan ajarannya, dia akan menyelamatkan dirinya sendiri dan orang lain yang mendengarkan dan mengikuti ajarannya.

Kata ἐπίμενε (*epimene*) merupakan kata kerja bentuk orang ke-2 tunggal dengan present aktif imperative yang berarti “tinggalah” atau “tetaplah.”²⁸ Penggunaan imperatif dipakai untuk memberikan sebuah permintaan atau perintah, dan mempertegas sebuah

²² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 321.

²³ Sutanto, *Interlinier Konkordansi Yunani-Indonesia*, 1117.

²⁴ Andreas Köstenberger, *1-2 Timothy and Titus: Evangelical Biblical Theology Commentary* (Bellingham: Lexham Press, 2021), 198.

²⁵ Sutanto, *Interlinier Konkordansi Yunani-Indonesia*, 1117.

²⁶ Tulluan, *Bahasa Yunani*, 15.

²⁷ George William Knight, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 173.

²⁸ Sutanto, *Interlinier Konkordansi Yunani-Indonesia*, 1117.

kemauan.²⁹ Sedangkan penggunaan present aktif pada kalimat perintah ini menunjukkan sebuah aktivitas atau kegiatan yang mensyaratkan keberlanjutan atau kontinuitas.³⁰ Kata ἐπίμενε (*epimene*) ini diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dengan istilah bertekunlah. Kata bertekun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama dengan kata tinggal dan tetap, tergantung konteks teks atau dalam hal apa pembicara sedang berbicara. Kata ini juga sering digantikan dengan kata setia namun semuanya itu merujuk pada satu makna, yaitu tidak berpindah, tidak berubah, atau melakukan suatu pekerjaan secara terus menerus sampai akhir hidup.³¹

Bentuk kata yang digunakan pada teks ἐπίμενε (*epimene*) ini adalah modus aktif imperative, yaitu untuk memberikan perintah atau permintaan, dan mempertegas kemauan, serta menyatakan larangan. Di sini Paulus sedang menasihati dengan tegas agar Timotius tetap melakukan semua yang telah disampaikan oleh Paulus kepadanya, baik cara hidup maupun perkataannya secara terus menerus selama hidupnya.³² Paulus menyadari bahwa ketekunan sangat penting bagi Timotius karena peristiwa yang dihadapi oleh Timotius di Efesus bukanlah hal mudah di usianya yang muda itu. Bukan hanya masalah tentang mampu atau tidaknya Timotius dalam melakukan tugasnya, namun lebih kepada tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan pengajar kebenaran sejati di hadapan Tuhan.

Selanjutnya kata ποιῶν (*poion*) merupakan kata kerja dengan modus present aktif participle kategori maskulin jamak dengan kasus nominatif yang berarti “melakukan,” “membuat,” “mencipta,” “menyebabkan,” “menghasilkan,” “bertindak,” “berlaku,” “berbuat.”³³ Dalam terjemahan interlinear, kata ini didahului dengan kata “dengan” namun diberi tanda dalam kurung, merupakan tambahan dari penerjemah untuk memperjelas terjemahan interlinear itu. Modus participle dalam kata ini merupakan kata sifat yang berasal dari kata kerja (verbal adjektif), menggambarkan partisipasi dalam tindakan yang dilakukan oleh kata kerja. Dengan demikian kalimat “dengan melakukan” atau “dengan berbuat demikian” (oleh LAI) menunjuk kepada kata kerja sebelumnya, yakni “bertekun.” Dalam konteks ini Paulus ingin mengatakan kepada Timotius bahwa dengan ketekunan dalam memperhatikan semua aspek kehidupan, akan memberi dampak.

Kata σώσεις (*soseis*) merupakan kata kerja bentuk orang ke-2 tunggal dengan tense future aktif indikatif yang berarti “engkau menyelamatkan.”³⁴ Tense future berarti suatu perbuatan yang belum terjadi. Modus indikatif adalah modus yang menegaskan aktualitas dan kepastian dari sudut pandang pembicara. Modus ini terdiri dari pernyataan fakta, tetapi juga dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan ataupun negatif. *Voice* aktif bermakna subyek sendiri yang melakukan tindakan. Sehingga sangat jelaslah bahwa keselamatan itu

²⁹ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani* (Malang: Literatur YPPII, 2007), 98.

³⁰ Ibid.

³¹ Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, 205.

³² Robert W. Wall, *1 & 2 Timothy and Titus: The Two Horizons New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 93.

³³ Sutanto, *Interlinier Konkordansi Yunani-Indonesia*, 1117.

³⁴ Ibid.

pasti akan terjadi dan disebabkan oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh pribadi sebagai subjek.³⁵ Berdasarkan struktur teks, pada bagian ini Timotius berlaku sebagai subjek, sehingga tidak salah jika Lembaga Alkitab Indonesia mengartikan kalimat ini dengan “engkau akan menyelamatkan.” Artinya bahwa jika Timotius bertekun dalam memperhatikan semua aspek hidupnya, baik cara hidup maupun ajarannya, maka dampak yang pasti terjadi adalah keselamatan. Tentu hal ini jangan disalahpahami sebagai ajaran mengenai keselamatan merupakan hasil dari sebuah ketekunan perbuatan, namun perlu diperhatikan konteks ketika surat 1 Timotius ini ditulis, yakni pada saat itu banyak sekali ajaran sesat yang mengancam iman jemaat, sehingga ajaran iman dari Timotius diharapkan dapat menyelamatkan jemaat sebagai buah dari ketekunan terhadap ajaran yang benar.

Kata ἀκούσας (*akoutas*) merupakan kata kerja dengan modus present aktif participle kategori maskulin jamak dengan kasus akusatif yang berarti “mendengar,” “mengetahui,” “menaati,” “mengerti.”³⁶ Pada bagian ini Paulus memperjelas keterangan mengenai pihak yang turut merasakan dampak dari ketekunan Timotius secara spesifik, yakni setiap orang yang mendengarkan perkataan atau ajaran Timotius. Kata “mendengarkan” yang dimaksudkan Paulus bukan sekedar suatu proses alamiah yang terjadi, di mana suara yang keluar dari mulut Timotius masuk ke telinga orang-orang, tetapi yang dimaksudkan Paulus adalah apa yang diajarkan oleh Timotius itu dipahami, kemudian dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketaatan.³⁷ Jadi orang-orang yang mendengarkan, memahami, dan melakukan pengajaran Timotius juga akan diselamatkan.

Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16

Kata integritas pada dasarnya berasal dari bahasa Latin “*integer*” yang artinya lengkap atau utuh.³⁸ Jika sebuah integritas dilekatkan pada pribadi seorang guru, maka hal ini merujuk pada keadaan di mana seorang guru dituntut menunjukkan dan mempertahankan standar moral dan etika yang utuh dan tinggi dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik.³⁹ Integritas seorang guru adalah sebuah kualitas yang harus melibatkan konsistensi dalam perilaku, kejujuran, dan keteladanan yang konsisten dengan nilai-nilai moral dan profesionalisme yang diharapkan dari seorang guru.

Seorang guru agama Kristen yang memiliki integritas tinggi akan mengajarkan ajaran dan prinsip-prinsip Kristen secara konsisten dan akurat. Guru akan memastikan bahwa ajaran

³⁵ Köstenberger, *1-2 Timothy and Titus: Evangelical Biblical Theology Commentary*, 202.

³⁶ Sutanto, *Interlinier Konkordansi Yunani-Indonesia*, 1117.

³⁷ John R.W. Stott, *The Message of 1 Timothy and Titus* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 151.

³⁸ Nur Basuki, *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 5.

³⁹ Mau, “Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik.”

yang disampaikan sesuai dengan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen yang mendasar.⁴⁰ Integritas guru agama Kristen juga akan berdampak pada pertumbuhan rohani siswa. Guru yang memiliki integritas diharapkan akan mendorong siswa untuk menjalani hubungan yang dekat dengan Tuhan, memperdalam pemahamannya tentang iman Kristen, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupannya, sehingga dapat membimbing dengan baik dalam perjalanan iman para siswa.

Dalam teks 1 Timotius 4:16 ditemukan beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan integritas seorang guru pendidikan agama Kristen, diantaranya sebagai berikut:

Integritas dalam Memperhatikan Cara Hidup

Sebagai seorang guru pendidikan agama kristen, memperhatikan cara hidup merupakan hal yang sangat penting. Guru tidak hanya mengajarkan pelajaran akademis, tetapi juga memberikan pengaruh besar pada perkembangan sosial dan moral siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi contoh yang baik dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan. Sebagai contoh, jika seorang guru pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan kerja keras, maka ia harus memperlihatkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Jika guru tersebut sering terlambat ke kelas atau tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, maka hal itu akan memberikan contoh yang buruk pada siswa dan mengurangi kredibilitasnya sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen.

Seorang guru pendidikan agama Kristen harus hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab, seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, integritas, dan lain sebagainya. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami ajaran Alkitab secara lebih baik dan mengalami kehidupan Kristen yang lebih bermakna.⁴¹ Seorang guru pendidikan agama Kristen yang hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dapat menjadi saksi yang hidup bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Melalui cara hidupnya yang baik, guru dapat memberikan kesaksian tentang kasih dan kebaikan Tuhan pada siswa dan orang-orang di sekitarnya.

Integritas dalam Memperhatikan Ajaran

Sehubungan dengan konteks ayat 1 Timotius 4:16, ajaran yang dimaksud adalah ajaran tentang soal-aol pokok iman dan ajaran sehat. Ajaran sehat yang dimaksudkan Paulus adalah ajaran yang tidak bercela, tidak bercacat, atau tidak memberi peluang kepada pengajar-pengajar sesat untuk menyebarkan hal-hal buruk tentang pengajaran yang disampaikan. Sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen, sangat penting untuk memperhatikan ajaran Alkitab. Saputra mengatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen perlu untuk memberi

⁴⁰ Ramses Simanjuntak, "Pentingnya Identitas Dan Integritas Seorang Guru Kristen," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 6, no. 2 (April 2020): 45-58.

⁴¹ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 214-231.

makanan yang bernutrisi bagi setiap siswa.⁴² Ajaran Alkitab adalah sumber kebenaran bagi orang-orang Kristen dan sebagai guru, maka ini tugas untuk memperkenalkan siswa pada ajaran tersebut secara akurat dan benar.⁴³ Seorang guru pendidikan agama Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Alkitab dan menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran tersebut.

Pemahaman akan hal ini akan membantu guru untuk mengajarkan ajaran Alkitab dengan benar dan menjadi teladan bagi siswa dalam hal cara hidup Kristen yang baik. Jika seorang guru tidak memperhatikan ajaran Alkitab, maka kemungkinan besar siswa akan mengalami kesalahpahaman tentang ajaran Kristen dan akan kesulitan untuk tumbuh dalam iman.⁴⁴ Selain itu, jika guru tidak memperhatikan ajaran Alkitab, maka mungkin sulit baginya untuk mengajarkan ajaran Kristen secara efektif. Dalam rangka untuk menjadi guru pendidikan agama Kristen yang efektif, sangat penting untuk memperhatikan ajaran Alkitab dengan hati-hati dan menjalankan hidup dengan benar sesuai dengan ajaran tersebut. Dengan cara ini, dapat membantu siswa tumbuh dalam iman dan memiliki pengalaman kehidupan Kristen yang lebih bermakna.

Integritas dalam Mengerjakan Keselamatan bagi Orang Lain

Anugerah keselamatan yang telah diterima melalui kasih karunia oleh iman perlu diberitakan kepada orang lain karena semua orang belum mendengar berita sukacita (Injil) tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus. Pemberitaan Injil inilah yang dinamakan “mengerjakan keselamatan bagi orang lain.” Tugas guru dalam mengerjakan keselamatan bagi orang lain adalah mengajarkan pendidikan agama Kristen bagi orang lain dengan baik dan benar serta menyampaikan ajaran-ajaran Kristen secara jelas dan benar kepada para murid.⁴⁵ Selain itu, guru pendidikan agama Kristen juga dapat membantu murid-murid untuk memahami pentingnya keselamatan dan memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana kehidupan dapat berubah ketika seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya. Tentu saja tidak lupa pula untuk mengajak murid-murid untuk berdoa dan membaca Alkitab secara teratur, dan memberikan bimbingan dan dukungan dalam perjalanan rohani, sembari mendorong para murid untuk terlibat dalam kegiatan dan program gereja, yang dapat membantu untuk bertumbuh dalam iman dan memperdalam

⁴² Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, “Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7,” *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 162-173.

⁴³ Harls Evan Rianto Siahaan, “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (October 2016): 15-30.

⁴⁴ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 2021): 109-126.

⁴⁵ Bimo Setyo Utomo, “Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 74-87, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.102>.

hubungannya dengan Tuhan dan sesama.⁴⁶ Dengan melakukan hal-hal tersebut, seorang guru pendidikan agama Kristen dapat membantu membawa orang lain ke dalam keselamatan yang ada dalam Yesus Kristus. Namun pada akhirnya, keselamatan adalah urusan antara seseorang dengan Tuhan, jadi penting bagi guru pendidikan agama Kristen untuk selalu mengarahkan murid-muridnya kepada Tuhan dalam doa dan dalam hati secara pribadi.

KESIMPULAN

Guru pendidikan agama Kristen memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi yang takut akan Tuhan. Peran guru dalam hal ini adalah mengajar para siswa Kristen sesuai dengan firman Tuhan untuk mencapai kedewasaan iman, sehingga hal ini merupakan suatu tanggung jawab besar dan panggilan mulia sekaligus amanat dari Tuhan Yesus. Tugas dan tujuan ini dapat dilakukan guru dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal apabila guru tidak sekadar mengajar teori, tetapi harus disertai integritas nyata yang selaras dengan pengajaran. Guru pendidikan agama Kristen haruslah menjadi guru yang berintegritas sesuai dengan yang diajarkan oleh Paulus kepada anak rohaninya yang bernama Timotius dalam 1 Timotius 4:16. Dalam nats tersebut didapatkan sebuah prinsip bahwa seorang guru pendidikan agama Kristen harus memperhatikan atau mengawasi diri dan pengajaran agar membentuk suatu kesatuan yang utuh dan tidak bercela dalam pengajarannya, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengerjakan keselamatan bagi diri sendiri dan orang lain.

Daftar Pustaka

- Amin, Muhammad. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan." *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (July 2017): 105–124.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Basuki, Nur. *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 40–61.
- Fransisca, Leoni, and Clara R.P. Ajisuksmo. "Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45, no. 2 (2015): 211–221.
- Hutson, Christopher R. *First and Second Timothy and Titus*. Michigan: Baker Publishing, 2019.
- Indonesia, CNN. "Guru Agama SD Di Sumut Ditahan Polisi Usai Cabuli 2 Siswi." *CNN*

⁴⁶ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2022): 32–45.

Indonesia.

- Jacobs, David C. "A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics." *Journal of Management Inquiry* 13, no. 3 (September 2004): 215–223.
- Knight, George William. *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Köstenberger, Andreas. *1-2 Timothy and Titus: Evangelical Biblical Theology Commentary*. Bellingham: Lexham Press, 2021.
- Maluku, Mata. "Oknum Guru SMA Kristen Tual Dipolisikan Atas Kekerasan Terhadap Siswa." *MataMaluku*.
- Mau, Marthen. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (September 2020): 145–161.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Samosir, Christina Metallica, and Fredik Melkias Boiliu. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (August 2021): 2592–2600.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162–173.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2022): 32–45.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (October 2016): 15–30.
- Simanjuntak, Ramses. "Pentingnya Identitas Dan Integritas Seorang Guru Kristen." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 6, no. 2 (April 2020): 45–58.
- Sirait, Jannes Eduard. "Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen Di Indonesia." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (February 2022): 43–58.
- Stott, John R.W. *The Message of 1 Timothy and Titus*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996.
- Sutanto, Hasan. *Interlinier Konkordansi Yunani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Tafona'o, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 62.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 214–231.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. 10th ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Tripota, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 2021): 109–126.

- Triyanto, Yoel, Hana Suparti, Sri Wahyuni, and Andreas Fernando. "Studi Eksplanatori-Konfirmatori Tanggung Jawab Guru Kristen Sebagai Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 1-13.
- Tulluan, Ola. *Bahasa Yunani*. Malang: Literatur YPPIL, 2007.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102-116.
- — —. "Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 2016): 74-87.
- Utomo, Bimo Setyo, and Eddy Tjondro. "Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan 'Takut Akan Tuhan.'" *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 2021): 34-48.
- Wall, Robert W. *1 & 2 Timothy and Titus: The Two Horizons New Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.